



## Manajemen Kelas dan Iklim Sekolah Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa

Fahrul Agustian Hartas \*, Endang Supardi, Abi Sopyan Febrianto

Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Setiabudi, No.229, Bandung

\*Correspondence: E-mail: [fahrulagustian@upi.edu](mailto:fahrulagustian@upi.edu)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p><i>This research aims to determine whether there is an influence of classroom management and school climate on students' learning motivation in class X majoring in Office Management and Business Services at SMK Negeri 1 Kadipaten. The data collection technique used was a questionnaire with a total of 104 students as respondents. The data was processed using quantitative analysis with an explanatory survey method to find out how much influence classroom management and school climate have on student learning motivation. Based on the results of data analysis, it shows that there is a positive and significant influence between classroom management and school climate on student learning motivation. It is hoped that the research results will provide insight and input for students, teachers and schools in considering factors that can increase learning motivation.</i></p>	<p><b>Article History:</b> Submitted/Received 16 Juli 2024 First Revised 17 November 2024 Accepted 5 December 2024 First Available online 19 January 2025 Publication Date 25 January 2025</p> <hr/> <p><b>Keywords:</b> Iklim Sekolah; Manajemen Kelas; Motivasi Belajar</p>

© 2025 Pendidikan Manajemen Perkantoran

## 1.PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi sekarang yang semakin pesat ini, keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas sangatlah diperlukan. Setiap orang harus memiliki kemampuan yang profesional dan kompeten. Pendidikan merupakan cara yang paling praktis dan strategis untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, menurut Arief (2021). Pendidikan, sebagaimana didefinisikan oleh Hidayat dan Abdillah (2019), adalah tindakan mengubah sikap dan perilaku individu melalui instruksi dan pelatihan yang terstruktur. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam bidang pendidikan telah melakukan sejumlah inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Anwar (2018) mengatakan bahwa beragam usaha telah dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas, kurikulum, ketersediaan sumber daya pengajaran, dan kualitas guru.

Namun, isu pendidikan di masa sekarang tetap menjadi topik utama dan menarik bagi semua lapisan masyarakat. Banyak isu yang terus menghambat kemajuan sektor pendidikan. Motivasi belajar merupakan salah satu isu yang paling mendekati pengamatan kami. Kemauan siswa untuk belajar pada umumnya dipengaruhi oleh lingkungan dan situasi belajarnya (Oktiani 2017). Menurut penelitian Dewi (2023), gairah dan kegembiraan siswa terhadap proses belajar mengalami penurunan, terutama dalam hal pendidikan dan proses pembelajaran.

Menurut Uno (2021), "motivasi adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar siswa". Dalam proses perubahan perilaku, anak dimotivasi untuk belajar melalui faktor internal dan eksternal. Hasil belajar yang rendah pada akhirnya akan timbul akibat aktivitas belajar yang tidak maksimal akibat kurangnya motivasi belajar siswa (Sari dan Rusmin, 2018). Dengan demikian, diperlukan adanya suatu usaha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara terus-menerus.

Objek penelitian ini adalah SMKN 1 Kadipaten. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan adanya fenomena motivasi belajar siswa yang kurang memuaskan di sekolah tersebut, terutama terlihat dari rekapitulasi kehadiran siswa per tahun yang tidak memenuhi harapan. Motivasi belajar siswa yang rendah biasanya ditunjukkan dengan perilaku yang selalu menarik diri, sering membolos, menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi, dan menghasilkan hasil belajar yang kurang baik, menurut Sturges et al. (dalam Pratama & Meilani, 2020). Selain itu, terdapat fenomena tambahan yang menunjukkan motivasi belajar siswa yang kurang baik, terlihat dari kurangnya kedisiplinan siswa dalam memenuhi tanggung jawab tugas belajarnya.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Kehadiran Siswa Kelas X MPLB SMKN 1 Kadipaten

No.	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Kehadiran siswa (%)	Ketidakhadiran Siswa (%)	Ket
1	2021/2022	X OTKP	128	92	8	-
2	2022/2023	X MPLB	136	85	15	Naik
3	2023/2024	X MPLB	140	82	18	Naik

Sumber: Guru Mata Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran di SMKN 1 Kadipaten

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir tingkat kehadiran siswa mengalami penurunan. ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang masih rendah, ataupun menurun dari tahun ke tahunnya dimana belum mencapai target kehadiran yaitu 98% tingkat kehadiran, maka siswa kelas X MPLB di SMKN 1 Kadipaten mencerminkan motivasi belajar yang belum optimal. Selain data diatas, terdapat fenomena

lain yang menunjukkan adanya motivasi belajar siswa yang rendah terlihat dari kedisiplinan siswa dalam tanggung jawabnya mengerjakan tugas sekolah.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Tugas Sekolah Siswa Kelas X MPLB SMKN 1 Kadipaten Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran

No.	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Kehadiran siswa (%)	Ketidakhadiran Siswa (%)	Ket
1	2021/2022	X OTKP	128	92	8	-
2	2022/2023	X MPLB	136	85	15	Naik
3	2023/2024	X MPLB	140	82	18	Naik

Sumber : Guru Mata Pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran di SMKN 1 Kadipaten

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui siswa yang belum melengkapi tugas pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran di kelas X MPLB terbilang cukup tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X MPLB masih kurang disiplin dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran, dengan kata lain motivasi belajar siswa masih rendah. Sejalan dengan pendapat Uno (2021) yang mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya.

Terkait dengan fenomena di atas, apabila masalah tersebut tidak segera diatasi dan dikendalikan, diperkirakan akan berdampak negatif terhadap siswa dan sekolah. Dampak jangka pendeknya antara lain potensi penurunan hasil belajar peserta didik dan dampak terhadap mutu kegiatan belajar mengajar. Dampak jangka panjangnya antara lain kualitas lulusan dan kemampuan peserta didik di dunia kerja yang masih diragukan, yang juga dapat berdampak pada akreditasi, reputasi, dan mutu sekolah. Oleh karena itu, permasalahan motivasi belajar siswa perlu segera diatasi.

Uno (2021) membedakan antara faktor internal dan eksternal sebagai dua kategori pengaruh yang dapat memengaruhi motivasi. Motivasi belajar bisa berasal dari faktor internal, seperti hasrat untuk berhasil, dorongan untuk belajar, serta harapan untuk masa depan. Di sisi lain, faktor ekstrinsik meliputi penghargaan, lingkungan yang nyaman, dan proses belajar mengajar yang atraktif. Beberapa informasi tentang alasan di balik motivasi belajar yang tidak memadai dapat diperoleh dari temuan wawancara guru untuk kursus Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran. Informasi ini meliputi: 1) Kurangnya keinginan siswa untuk belajar; 2) Ketidakmampuan siswa untuk fokus dan memperhatikan saat terlibat dalam pembelajaran; 3) Gaya mengajar guru yang kurang menarik dan cenderung satu arah. 4) Kurangnya variasi dalam media pembelajaran menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik pada pelajaran. 5) Masih terdapat siswa yang belum mematuhi aturan, dengan itu disiplin sekolah belum dapat berjalan dengan baik. 6) Hubungan siswa satu sama lain yang kurang intens dan berkembang menjadi beberapa kelompok pertemanan.

Arianti (2019) berpendapat bahwa keterampilan guru ketika mengelola proses belajar mengajar yang menarik merupakan faktor utama yang memengaruhi motivasi, perilaku, dan hasil belajar siswa. Anwar dan Rusmin (2023) menyatakan bahwa tanggung jawab guru ketika sedang melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar meliputi bertindak menjadi evaluator, fasilitator, manajer kelas, dan demonstrator. Manajemen kelas, menurut Aliyyah

dkk. (2022), adalah upaya yang dilakukan guru dalam perannya sebagai manajer kelas untuk mengawasi siswa guna membangun dan membangun lingkungan belajar yang menarik serta menginspirasi siswa untuk belajar. Karena lingkungan kelas dapat memengaruhi prestasi belajar siswa secara positif, guru harus mahir dalam merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang inovatif. Apabila pendidik dapat secara akurat mengidentifikasi unsur-unsur yang memfasilitasi pengembangan kegiatan pembelajaran yang berhasil dengan mencermati berbagai permasalahan yang mungkin timbul selama penerapan manajemen kelas, maka upaya ini akan berhasil (Aliyyah, dkk., 2022).

Selain manajemen kelas yang efektif, faktor kondusifitas dari iklim sekolah juga dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Ferdianto dan Mudjiran (2019) menyatakan bahwa iklim sekolah berdampak pada motivasi belajar siswa. Siswa akan lebih termotivasi belajar jika iklim sekolahnya baik, begitu pula sebaliknya. Menurut Hadiyanto (2016), iklim sekolah dibentuk oleh interaksi antara para siswa, para guru, staff sekolah dan kepala sekolah. Salah satu faktor yang bisa memengaruhi kegiatan proses pembelajaran adalah iklim sekolah. Menurut Mustikawati dkk, sekolah dengan suasana yang mendukung sangat penting bagi anak untuk merasa tenang, aman, dan memiliki sikap yang baik terhadap pembelajarannya (2023). Lebih jauh, iklim sekolah yang kondusif dapat memotivasi semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan sekolah untuk bertindak dan mengerahkan upaya terbaiknya guna meraih keberhasilan belajar yang tinggi.

Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang menekankan peran lingkungan dalam kegiatan belajar, akan menjadi grand theory yang digunakan untuk memecahkan topik penelitian ini. Teori ini menyoroti fakta bahwa interaksi dengan lingkungan sosial memiliki dampak pada pembelajaran selain pertimbangan internal. Berdasarkan uraian yang diberikan di atas, penulis berharap untuk menyelidiki secara lebih rinci dampak manajemen kelas dan suasana sekolah terhadap kemauan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memajukan pemahaman, persepsi, dan keahlian penulis.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Manajemen Kelas**

Menurut Hasibuan (2004) manajemen adalah keterampilan untuk mengelola penggunaan sumber daya, terutama sumber daya manusia guna mencapai tujuan yang telah dirancang". Sementara itu, Djamarah (2010:176), kelas adalah sekumpulan individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan menerima bimbingan dari guru.

Manajemen kelas adalah upaya sadar untuk merencanakan kegiatan pembelajaran secara metodis dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan produktif yang dapat menginspirasi siswa untuk belajar sebanyak yang mereka bisa (Saroni, 2006). Sementara itu, Sulaeman (2009) menggambarkan manajemen kelas sebagai cara untuk mendukung siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka secara efektif dan untuk membangun dan memelihara lingkungan belajar di mana siswa dapat memperoleh manfaat dari tindakan guru mereka.

Sudirman (dalam Djamarah, 2010:178) menegaskan bahwa pengelolaan kelas pada hakikatnya merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Menciptakan suasana kelas yang merangsang secara sosial, emosional, dan intelektual untuk berbagai kegiatan belajar siswa, secara umum merupakan tujuan pengelolaan kelas. Sumber daya yang tersedia memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar, pembentukan lingkungan sosial yang menumbuhkan kepuasan, disiplin, dan pertumbuhan pikiran, emosi, dan sikap siswa. Namun menurut Arikunto (dalam Djamarah, 2010:178), tujuan manajemen kelas adalah

menyediakan setiap siswa dengan perangkat yang mereka butuhkan untuk bekerja secara metodis guna mencapai tujuan pembelajaran. Definisi iklim sekolah, sebagaimana diberikan oleh Emmons (dalam Fujiaturrahman, 2016), adalah karakter dan frekuensi interaksi antara pendidik, guru, siswa, orang tua, kepala sekolah, dan anggota masyarakat pendidikan yang lebih luas. Owens (dalam Yuliejantiningasih, 2012) mendefinisikan iklim sekolah sebagai sikap yang dimiliki siswa dan anggota fakultas terhadap lingkungan sekolah.

Berdasarkan Wijaya dan Rusyan (2000:113) untuk mewujudkan manajemen kelas yang baik ada beberapa indikator yang mempengaruhinya antara lain :

1. Perencanaan kurikulum, meliputi :
  - a. Bahan pembelajaran
  - b. Metode mengajar
  - c. Alat peraga atau media pembelajaran
  - d. Evaluasi
2. Pengorganisasian proses belajar mengajar, meliputi:
  - a. Daftar kehadiran
  - b. Kepemimpinan
  - c. Suara
  - d. Pembinaan hubungan baik
3. Pengaturan lingkungan, meliputi:
  - a. Kebersihan kelas
  - b. Pengaturan tempat duduk

### **Iklim Sekolah**

Secara konseptual, lingkungan sekolah dapat digambarkan sebagai kumpulan karakteristik yang memberikan setiap sekolah kepribadian, etos, warna, dan suasana batin yang unik (Daryanto dan Tarno, 2015). Secara operasional, iklim sekolah ditentukan oleh unsur-unsur termasuk kurikulum, bangunan, kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan kelas. Hal ini mirip dengan bagaimana iklim dalam cuaca didefinisikan. Sebaliknya, iklim sekolah—ciri lembaga yang juga memengaruhi instruksi dan pembelajaran—didefinisikan oleh Hadiyanto (2016) sebagai lingkungan yang dihasilkan dari interaksi kepala sekolah, instruktur, dan siswa satu sama lain.

Iklim sekolah, menurut Hoy dan Miskel (1987), adalah hasil interaksi antara kelompok siswa, anggota staf yang bekerja untuk sekolah, dan guru yang mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi dan individu. Mereka juga menyarankan sejumlah makna alternatif untuk frasa tersebut. Sesuai dengan pernyataan De Roche (1985), iklim sekolah muncul dari interaksi faktor sosial, budaya, dan interpersonal yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok di lingkungan sekolah (Daryanto dan Tarno, 2015). Menurut Sunarti dan Novitasari (2021), keakraban, kompetisi, ketertiban sekolah, keamanan, dan fasilitas adalah atribut dari iklim sekolah yang menyenangkan. Pola hubungan yang mendukung ini dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan merasa puas dengan pendidikan mereka.

Proses belajar mengajar yang efektif diharapkan dapat didukung oleh iklim sekolah yang mendukung. Iklim sekolah merupakan salah satu aspek dalam lingkungan belajar yang bisa memengaruhi karakter dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, dalam meningkatkan motivasi belajar serta potensi siswa disekolah, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung dan kondusif.

Menurut Cohen, dkk (Pinkus, 2009) iklim sekolah merupakan kualitas dan karakteristik dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua, dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, proses belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Ada 7 indikator iklim sekolah hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Cohen, dkk (dalam pinkus, 2009:14), yaitu :

1. Rules and norms (Aturan dan Norma)
2. Social and emotional security (Keamanan Sosial dan Emosi)
3. Support for learning (Dukungan dalam Belajar)
4. Respect for diversity (Menghargai Perbedaan)
5. Social support adult (Dukungan Sosial dari Orang Dewasa)
6. Social support students (Dukungan Sosial dari Siswa)
7. Physical surroundings (Lingkungan Fisik)

### **Motivasi Belajar Siswa**

Menurut Hapudin (2021:203), “motif adalah sumber inspirasi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu demi mencapai tujuannya”. Motivasi dijelaskan sebagai proses kesadaran akan sumber motivasi dan dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perilaku mereka agar lebih sesuai dengan tuntutan yang ada.

Sardiman (2003:75), “motivasi belajar adalah faktor pendorong internal dalam diri siswa yang memotivasi dan mengarahkan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman, “motivasi belajar adalah faktor psikologis, bukan intelektual”. Siswa dengan motivasi yang tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar, sehingga motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan antusiasme belajar.

Sementara itu, Winkel (2009:173) “motivasi sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Penjelasan ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan hasil dari berbagai usaha untuk menciptakan kondisi yang mendukung sebelum seseorang siap dan mampu bertindak. Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan umum yang mendorong siswa untuk belajar, menjaga kelancaran aktivitas, dan memberikan arah agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya.

Menurut Uno (2021) Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Selanjutnya, dijelaskan Uno (2021:23) mengenai indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

### **3. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode survei eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert, dan seluruh siswa dari kelas X MPLB 1, X MPLB 2, dan X MPLB 3 di SMKN 1 Kadipaten berperan sebagai responden dalam survei ini. Teknik analisis data yang diterapkan terdiri dari dua macam yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang dikembangkan menggunakan skala likert. Alat ukur manajemen kelas dijabarkan melalui 10 indikator dengan

15 pertanyaan. Alat ukur iklim sekolah dijabarkan melalui 7 indikator dengan 15 pertanyaan, Serta alat ukur motivasi belajar siswa dijabarkan melalui 3 indikator dengan 10 pertanyaan.

Variabel-variabel yang diteliti dianalisis dengan metode analisis deskriptif, di mana data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Beberapa kriteria yang digunakan termasuk penilaian rata-rata skor kategori kuesioner dari responden untuk mempermudah pemahaman variabel penelitian. Kriteria penafsiran alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

**Tabel 3.** Kriteria Penafsiran Alternatif Jawaban

Manajemen Kelas	Iklim Sekolah	Motivasi Belajar	Kategori Option
Sangat Efektif	Sangat Kondusif	Sangat Tinggi	5
Efektif	Kondusif	Tinggi	4
Cukup Efektif	Cukup Kondusif	Sedang	3
Kurang Efektif	Kurang Kondusif	Rendah	2
Tidak Efektif	Tidak Kondusif	Sangat Rendah	1

Untuk mengidentifikasi adanya hubungan dari variabel-variabel yang diteliti, diterapkan teknik analisis data inferensial. Teknik analisis regresi berganda digunakan sebagai pendekatan dalam analisis data inferensial. Karena tujuan penelitian adalah menguji hipotesis dan mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel-variabel ini, maka analisis regresi berganda diterapkan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Normalitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		104	104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	2.72719540	2.70723363
Most Extreme Differences	Absolute	.066	.067
	Positive	.054	.067
	Negative	-.066	-.064
Test Statistic		.066	.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Pada Tabel 4, diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,050$  ketika variabel manajemen kelas ( $X_1$ ) dan variabel iklim sekolah ( $X_2$ ) dihitung menggunakan Uji Kolmogorov-Smimov Satu Sampel dengan Koreksi Signifikansi Lilliefors. Temuan hasil ini menandakan jika data variabel  $X_1$  dan  $X_2$  memiliki distribusi normal.

### Uji Homogenitas

**Tabel 5.** Hasil Uji Homogenitas Variabel Manajemen Kelas (X<sub>1</sub>)

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Y	Based on Mean	3.568	4	7	.068
	Based on Median	.846	4	7	.539
	Based on Median and with adjusted df	.846	4	3.439	.571
	Based on trimmed mean	3.208	4	7	.085

Hasil perhitungan data uji homogenitas menggunakan Homogeneity of Variance Test pada manajemen kelas (X<sub>1</sub>) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,68 > 0,050. Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel X<sub>1</sub> dalam penelitian ini berdistribusi homogen.

**Tabel 6.** Hasil Uji Homogenitas Variabel Iklim Sekolah (X<sub>2</sub>)

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Y	Based on Mean	1.666	4	9	.241
	Based on Median	.145	4	9	.961
	Based on Median and with adjusted df	.145	4	3.406	.955
	Based on trimmed mean	1.379	4	9	.315

Hasil perhitungan data uji homogenitas menggunakan Homogeneity of Variance Test pada variabel iklim sekolah (X<sub>2</sub>) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,241 > 0,050. Hasil ini menunjukkan bahwa data variabel X<sub>2</sub> dalam penelitian ini berdistribusi homogen.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinearitas

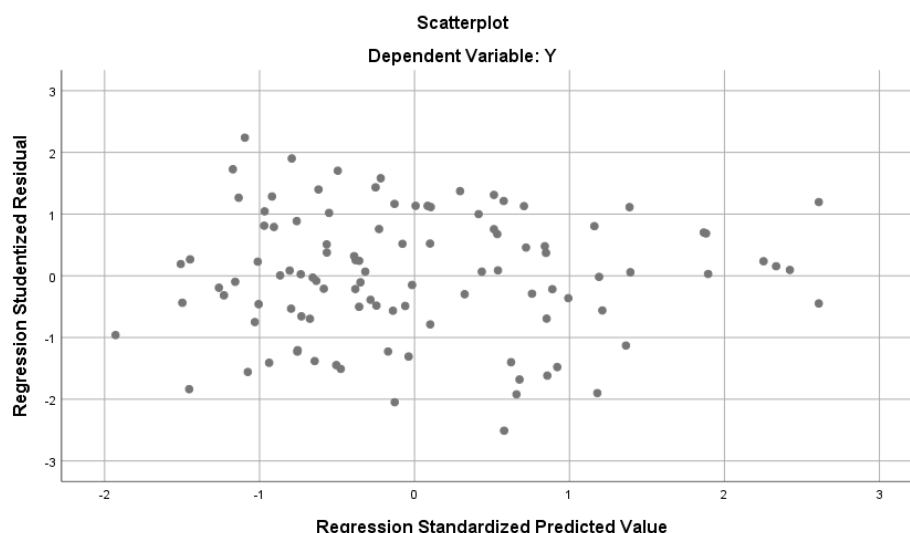
Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	15.063	1.861		8.096	.000		
X1	.175	.045	.380	3.900	.000	.565	1.770
X2	.161	.043	.364	3.735	.000	.565	1.770

a. Dependent Variable: Y

Pada hasil pengolahan Tabel 7 didapatkan nilai toleransi sebesar 0,565 untuk manajemen kelas (X<sub>1</sub>) dan iklim sekolah (X<sub>2</sub>). Pada X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>, nilai Variance Inflation Factor (VIF) adalah 1,770. Setiap variabel independen memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, menurut data hasil uji multikolinearitas. Hal ini berarti tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel penelitian dalam model regresi penelitian ini. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa data studi memenuhi ambang batas multikolinearitas.



### Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 1.** Hasil Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola distribusi, dengan titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sesuai dengan hasil uji heteroskedastisitas dari gambar sebelumnya. Selain itu, data menunjukkan bahwa tidak terdapat tren yang jelas, hal ini berarti model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Berganda

**Tabel 8.** Analisis Regresi Berganda Variabel X1 dan X2 terhadap Variabel Y

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.063	1.861		8.096	.000
	X1	.175	.045	.380	3.900	.000
	X2	.161	.043	.364	3.735	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 8 persamaan dari regresi berganda untuk menguji pengaruh faktor manajemen kelas ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa ( $Y$ ) adalah  $15,063 + 0,175X_1 + 0,161X_2$ . Setiap perubahan satu level pada variabel independen akan menyebabkan perubahan yang sama besar namun berlawanan arah pada variabel dependen. Simbol positif (+) dalam persamaan ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, motivasi belajar siswa cenderung meningkat seiring dengan peningkatan manajemen kelas dan iklim sekolah, dan sebaliknya.

### Manajemen Kelas

Perhitungan skor jawaban responden menghasilkan deskripsi variabel manajemen kelas. Jawaban responden dirangkum dalam Tabel 9 di bawah ini, yang memberikan gambaran umum tentang seberapa efektif manajemen kelas.

**Tabel 9.** Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Manajemen Kelas (X1)

Ukuran Manajemen Kelas	Kategori Option	Frekuensi	Persentase
Sangat Efektif	5	486	31,2%
Efektif	4	869	55,7%
Cukup Efektif	3	175	11,2%
Kurang Efektif	2	19	1,2%
Tidak Efektif	1	11	0,7%
Total		1560	100%

Pada Tabel 9 menyajikan hasil ringkasan dari tanggapan responden terhadap variabel manajemen kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 869 tanggapan responden atau 55,7% dari total responden masuk dalam kategori Efektif. Dengan demikian, bukti empiris menunjukkan bahwa manajemen kelas pada mata kuliah Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran di SMKN 1 Kadipaten dinilai masuk dalam kategori Efektif.

### **Iklim Sekolah**

Deskripsi variabel iklim sekolah diperoleh melalui perhitungan skor jawaban responden. Ringkasan jawaban responden, Tabel 10, di bawah, memberikan gambaran umum tentang seberapa kondusifnya iklim sekolah.

**Tabel 10.** Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Iklim Sekolah (X2)

Ukuran Iklim Sekolah	Kategori Option	Frekuensi	Persentase
Sangat Kondusif	5	439	28,1%
Kondusif	4	851	54,6%
Cukup Kondusif	3	235	15,1%
Kurang Kondusif	2	25	1,6%
Tidak Kondusif	1	10	0,6%
Total		1560	100%

Pada Tabel 10 menyajikan hasil ringkasan tanggapan responden terhadap variabel iklim sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 851 tanggapan responden atau 54,6% dari total responden masuk dalam kategori Kondusif. Dengan demikian, dari data empiris terlihat bahwa iklim sekolah pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran di SMKN 1 Kadipaten dinilai masuk dalam kategori Kondusif.

### **Motivasi Belajar Siswa**

Perhitungan skor jawaban responden menghasilkan deskripsi variabel yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Ringkasan tanggapan responden yang memberikan gambaran umum tentang tingkat motivasi belajar siswa dipaparkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 11.** Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Ukuran Motivasi Belajar Siswa	Kategori Option	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	5	468	45%
Tinggi	4	532	51,2%
Cukup Tinggi	3	31	3%
Rendah	2	7	0,7%
Sangat Rendah	1	2	0,2%
Total		1040	100%

Pada Tabel 11 menyajikan hasil ringkasan tanggapan responden terhadap variabel iklim sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 532 tanggapan esponden atau 51,2% dari total responden masuk dalam kategori Kondusif. Dengan demikian, dari data empiris terlihat bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Manajemen Perkantoran di SMKN 1 Kadipaten dinilai masuk dalam kategori Tinggi.

### **Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data serta memenuhi syarat untuk pengujian analisis data, hasil yang diperoleh menunjukkan distribusi data yang normal, , tidak adanya multikolinearitas, dan bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, peneliti dapat melanjutkan untuk pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Software IBM SPSS Statistics 25 mendapatkan hasil variabel Manajemen Kelas ( $X_1$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi Belajar Siswa (Y), dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,50 dan nilai thitung sebesar 3,900 yang lebih besar dari 1,984. Oleh karena itu, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang mengindikasikan bahwa "Terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa".

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Hutabalian, dkk. (2023), yang menyimpulkan bahwa manajemen kelas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, semakin pelaksanaan manajemen kelas yang efektif, maka berhubungan dengan tingkat motivasi belajar siswa yang lebih tinggi, dan sebaliknya.

### **Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data serta memenuhi syarat untuk pengujian analisis data, hasil yang diperoleh menunjukkan distribusi data yang normal, tidak adanya multikolinearitas, dan bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, peneliti melanjutkan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik untuk mengetahui pengaruh faktor iklim sekolah ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Software IBM SPSS Statistics 25 mendapatkan hasil variabel Manajemen Kelas ( $X_2$ ) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Motivasi Belajar Siswa (Y), dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,50 dan nilai thitung sebesar 3,735 yang lebih besar dari 1,984. Oleh karena itu, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang mengindikasikan bahwa "Terdapat pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa".

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Menurut Mustikawati, dkk (2023), sekolah yang memiliki iklim kondusif sangat penting agar siswa

dapat merasa tenang, aman dan dan bersikap positif terhadap sekolahnya. Selain itu, iklim sekolah yang kondusif dapat memotivasi setiap individu yang terlibat dalam organisasi sekolah untuk bertindak dan melakukan yang terbaik dalam mencapai prestasi yang tinggi. Dan juga oleh Herawati dkk. (2021), yang juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

### **Pengaruh Manajemen Kelas dan Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Setelah melakukan pengumpulan dan pengolahan data serta memenuhi syarat untuk pengujian analisis data, hasil yang diperoleh menunjukkan distribusi data yang normal, tidak adanya multikolinieritas, dan bebas dari heteroskedastisitas. Dengan demikian, peneliti melanjutkan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik untuk mengetahui pengaruh manajemen kelas ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa ( $Y$ ).

Signifikansi pengaruh variabel manajemen kelas ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa ( $Y$ ) diuji menggunakan Software IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi untuk  $X_1$  dan  $X_2$  masing-masing adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,050. Selain itu, nilai  $F$  hitung yang diperoleh adalah 42,826, yang lebih besar dari 3,09. Oleh karena itu, dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa manajemen kelas dan iklim sekolah secara simultan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa..

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, hubungan antara manajemen kelas dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa dapat dijelaskan dengan persamaan regresi  $Y = 15,063 + 0,175X_1 + 0,161X_2$ . Tanda positif (+) dalam persamaan tersebut menunjukkan adanya hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini berarti setiap peningkatan atau penurunan dalam satu variabel akan mengakibatkan perubahan searah pada variabel lainnya. Dengan kata lain, hubungan antara Manajemen Kelas, Iklim Sekolah, dan Motivasi Belajar Siswa bersifat positif dan timbal balik. Ketika Manajemen Kelas dan Iklim Sekolah meningkat, maka Motivasi Belajar Siswa juga akan meningkat, dan sebaliknya.

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh yakni sebesar 0,677, yang terletak dalam rentang 0,40 hingga 0,70, dikategorikan sebagai "sedang" atau "cukup". Hal ini berarti terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara variabel manajemen kelas ( $X_1$ ) dan iklim sekolah ( $X_2$ ) terhadap motivasi belajar siswa ( $Y$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,459 atau 45,9%, menunjukkan bahwa variabel Manajemen Kelas ( $X_1$ ) dan Iklim Sekolah ( $X_2$ ) mempengaruhi motivasi belajar siswa ( $Y$ ) sebesar 45,9%, sementara 54,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara manajemen kelas dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa di Kelas X MPLB SMKN 1 Kadipaten. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sholehudin dan Wardani (2021) yang berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Manajemen Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa", yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan manajemen kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 37,4%.

### **5.KESIMPULAN**

Berdasarkan pengolahan dan analisis data, secara umum, tingkat efektivitas manajemen kelas dinilai berada pada kategori "Efektif". Kondusifitas iklim sekolah dinilai pada kategori "Kondusif", sementara tingkat motivasi belajar siswa dinilai berada pada kategori "Tinggi". Secara parsial, baik manajemen kelas maupun iklim sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, secara bersamaan, manajemen kelas dan iklim sekolah juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan

terhadap motivasi belajar siswa. Hubungan tiap variabel-variabel ini bersifat searah, yang berarti bahwa semakin efektif manajemen kelas dan kondusifnya iklim sekolah, maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat, dan sebaliknya.

Saran yang dapat diberikan adalah agar penelitian ini dapat diterapkan di sekolah lain dengan latar belakang atau lingkungan yang berbeda untuk memperoleh perbandingan dan generalisasi yang lebih luas tentang manajemen kelas, iklim sekolah, dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, untuk penelitian mendatang, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan yang mungkin memengaruhi motivasi belajar siswa, seperti kompetensi pedagogik guru, lingkungan keluarga, atau kecerdasan emosional, untuk memberikan wawasan baru yang lebih mendalam mengenai motivasi belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## 6. CATATAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

## 7. REFERENSI

- Aliyyah, R. R., Selindawati, Sutisnawati A. (2022). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Anwar, K. (2018). Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 41-56.
- Anwar, Muhammad dan Rusmin Muhammad. (2023). *Etika Profesi Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134
- Arief, M. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SD Insan Amanah Malang). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1-13.
- Danim, Sudarwan dan Danim, Yunan. (2023). *Administrasi sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: CV. Pusaka Setia.
- Daryanto dan Hery Tarno. (2015) *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1-13.
- Dewi, P. T. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 12
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernita, M., Rohani, R., & Umniati, Z. (2022) Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ukui. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 5(1), 68-74.
- Ferdianto, K., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Smp S Psm Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2).
- Fujiaturrahman, Sukron. (2016) "Iklim Sekolah dan Efikasi Diri dengan Motivasi Kerja Guru",

- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hapudin, Muhammad Soleh. (2021). *Teori belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herawati, H., Husaini, B., & Meiduri, Y. (2021). Hubungan Iklim Sekolah Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa di Sma Negeri 1 Rikit Gaib. *Journal of Education Science*, 7(2), 119-137.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan konsep, Teori dan aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hutabalian, E., Sihombing, G. L. A., & Harefa, S. (2023). Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Sipoholon. *DIKAIOS/ Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 35-47.
- Hoy, W. K., and Miskell, C. G. (1987). *Educational Administration:Theory, Research and Practice*. Random House, New York.
- Mustikawati, Mithen dan Sahabuddin, E. S. (2023). Iklim Sekolah Yang Mendukung Pengetahuan Dan Sikap Lingkungan Warga Sekolah (Studi Kasus Di Sman 2 Wajo). *UNM Environmental Journals* 6(2), 13-18.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Pratama, E., & Meilani, R. I. (2019). Motivasi dan hasil belajar: sebuah studi pada siswa mata pelajaran kearsipan di smk. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 56-66.
- Pinkus, L. M. (2009). *Moving beyond AYP: High School Performance Indicators*. Alliance For Excellent Education, 1-20.
- Sardiman, A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sari, D. P., & Rusmin, A. R. (2018). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMAN3 Tanjung Raja. *Jurnal Profit: Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 80-88.
- Sunarti, I., & Novitasari, N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Di Kelas VIII SMO Negeri 3 Kuningan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(01), 54-64.
- Thapa, A., Cohen, J., Higgins-D'Alessandro, A., & Guffey, S. (2012). School climate research summary: August 2012. *School Climate Brief*, 3, 1-21.
- Uno, Hamzah B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, C. dan Rusyan, T. A. (2000). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliejantiningasih, Yovitha. (2012). Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Guru dengan Kinerja Guru SD. *Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Semarang*, 1(3), 112361.